

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RUMAH TANGGA
TERHADAP PERTUMBUHAN ANAK DI DESA ROMANGLASA
KEC. BONTONOMPO KAB. GOWA**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

HASLINDAH. P
NIM. 105 191 99113

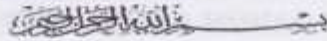
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1438 H/2017 M



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Graha IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara **HASDINDAH.P**, NIM.10519199113 yang berjudul **"Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Anak di Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa"** telah di ujikan pada hari Sabtu, 26 Dzulqaidah 1438 H bertepatan dengan tanggal 19 Agustus 2017 M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 26 Dzulqaidah 1438 H
19 Agustus 2017 M

Dewan Penguji,

Ketua : Dr.Abd.Aziz Muslimin, S.Ag, M.Pd.I, M.Pd

Sekretaris : Dra. Nurani Azis, M.Pd.I

Anggota : Muh. Ali Bakri, S.Sos, M.Pd

Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd

Pembimbing I: Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

Pembimbing II: Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd

Disahkan Oleh,

Dekan FAI Unismuh Makassar



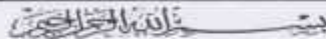
Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM: 554 612



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Kantor : Jl. Sultan Alaaddin No.259 Gedung Iqra, IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:
Hari/Tanggal : Sabtu, 26 Dzulqaidah 1438 H / 19 Agustus 2017 M
Tempat : Gedung Iqra, Lantai 4, Jl. Sultan Alauddin No. 259

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara (i):

Nama : HASLINDAH.P

NIM : 105191991 13

Judul Skripsi : "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Rumah
Tangga Terhadap Pertumbuhan Anak di Desa
Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa"

Dinyatakan : LULUS

Mengetahui,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. F. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931 1262 49

Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
NIDN : 0920/0859 01

Penguji I : Dr.Abd.Aziz Muslimin, S.Ag, M.Pd.I, M.Pd

(.....)

Penguji II : Dra. Nurani Azis, M.Pd.I

(.....)

Penguji III : Muh. Ali Bakri, S.Sos, M.Pd

(.....)

Penguji IV : Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd

(.....)

Disahkan Oleh,

Dekan FAI Unismuh Makassar



Dr. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM: 554 612

ABSTRAK

Haslindah.P, 10519199113, Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Terhadap Pertumbuhan Anak di Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Dibimbing oleh Mawardi Pewangi dan Mutakallim Sijal.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan islam terhadap perkembangan anak didesa Romanglasa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan mengambil latar belakang penanaman nilai-nilai agama oleh orangtua terhadap pertumbuhan anak di Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik observasi (pengamatan), Dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan tehnik deskriptif analisis yaitu menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, Nilai-nilai agama yang ditanamkan yaitu nilai kedisiplinan dalam melaksanakan sholat, berinfaq, berpuasa, dan mengaji, nilai akhlak seperti mengajarkan anak tata krama, mengajarkan anak berbuat baik antar sesama muslim dan kejujuran, nilai aqidah yang ditanamkan kepada anak yaitu menyembah Allah dan mencintai ciptaan Allah. Kedua : Proses penanaman pendidikan islam dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, bercerita, dialog dan perumpamaan. Ketiga: Kendala yang dihadapi orangtua dalam menanamkan nilai pendidikan islam adalah adanya pengaruh media elektronik, kecenderungan anak untuk bermain, dan pengaruh lingkungan. Solusinya orangtua harus menentukan waktu, kapan anak boleh menggunakan sarana elektronik, kesabaran dan rasa kasih sayang, mengarahkan kepada siapa saja anak boleh berteman akrab.

Kata Kunci: Nilai-nilai pendidikan islam, pertumbuhan anak.

PRAKATA



Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya jualah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan. Shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang telah menunjukkan kita semua kearah keselamatan dengan agama yang dibawanya.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dengan tidak bermaksud mengurangi rasa syukur penulis kepada Allah Rabbul Alamin, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Ayahanda tercinta H. Paharuddin dan Ibu tercinta Hj. St. Hajrah yang telah berkorban, baik moril maupun materi demi untuk membesarkan, mendidik, memberikan dukungan dan dorongan semangat setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Suami tercinta Safaruddin dan anak tercinta Adli Naufal Ainurrahman dan Anindita Keysha Zahra yang telah memberikan dukungan moril dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar

3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I Dekan FAI bersama para pembantu Dekan FAI UNISMUH Makassar.
4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
5. Bapak H. Mawardi Pewangi M.pd. dan Bapak Drs. Mutakallim Sijal, M.pd. selaku dosen pembimbing skripsi
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademika yang telah membina dan mendidik penulis, sehingga dapat menyelesaikan studi ini.
7. Teman-teman yang tercinta terkhusus kelas F PAI angkatan 2013 universitas Muhammadiyah Makassar
8. Seluruh pihak yang telah turut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kami memohon semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan senantiasa memperoleh balasan disisi-Nya. Amin...

Makassar, 2 Syawal 1438 H
25 juli 2017 M

Peneliti

Haslindah. P

10519199113

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Nilai-nilai Agama Islam.....	8
1. Pengertian Agama	8
2. Agama MerupakanKebutuhanManusia.....	11
B. PengertianRumahTangga	14
1. PengertianRumahTangga	14
2. RumahTanggaLembagaPendidikanAnak	16
3. RumahTanggasebagaiorganisasi	19
4. RumahTanggaSumberKebahagian	21
C. PertumbuhanAnak	24
1. PengertianPertumbuhanAnak.....	24
2. Fase-fasePertumbuhanAnak	24

BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	29
C. Variabel Penelitian	29
D. Definisi Operasional Variabel.....	29
E. Populasi dan Sampel	31
F. Instrumen penelitian.....	31
G. Teknik Pengumpulan Data	33
H. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN	36
A. Gambaran umum lokasi penelitian.....	36
B. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Anak di Desa Romanglassa Kec. Bontonompo Kab. Gowa.....	42
C. Metode yang digunakan orangtua dalam menanamkan nilai- nilai pendidikan Islam dalam rumah tangga terhadap pertumbuhan anak di Desa Romanglassa Kec. Bontonompo Kab. Gowa.....	45
D. Kendala-kendala dan Solusi apa yang dilakukan orangtua anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap pertumbuhan anak di Desa Romanglassa Kec. Bontonompo Kab. Gowa	53
BAB V PENUTUP	59
A. KESIMPULAN.....	59
B. SARAN.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR HIDUP HIDUP	63
LAMPIRAN	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah yang universal, yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. untuk mengeluarkan manusia dari kesesatan serta memberikan petunjuk kepada mereka jalan yang lurus dan benar. Islam adalah agama dakwah, karena itu di dalam kehidupan ini sangat dibutuhkan oleh manusia terutama bagi pertumbuhan anak, yang harus sejalan dengan perkembangan agama yang diterima sejak anak masih kecil, sampai ia menjadi dewasa, hendaklah ia mendapat perhatian dan pembinaan dari orang tuanya, agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, negara dan agama. Zakiyah Darajat, menyatakan bahwa :

“Dalam ajaran Islam, anak merupakan suatu amanah Allah swt, dengan demikian maka semua orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi insan yang saleh, berilmu dan bertaqwa.¹

Hal inilah yang merupakan suatu wujud pertanggung jawaban dari setiap orang tua kepada anaknya. Karena itu penanaman jiwa taqwa haruslah dimulai sejak anak lahir, sebagaimana yang telah diajarkan oleh agama Islam, bahwa anak yang lahir harus diadzankan supaya pengalaman pertama yang diterimanya adalah kalimat suci, yang nantinya akan membawa kepada taqwa. Oleh sebab itu, orang tua perlu memberikan bimbingan dan arahan-arahan kepada anak-anaknya, yaitu

¹Zakiah Daradjat. *Problematika Remaja di Indonesia*. (Cet. I; Bulan Bintang, Jakarta. 1978) h 46

dengan melalui percontohan-percontohan atau melalui dakwah secara praktis. Misalnya bila orang tua hendak melakukan shalat, maka anak itu berada di belakangnya sebagai makmum untuk menuruti apa yang dilakukan dalam shalat itu.

Karena gambaran dari pada corak perilaku anak dan kemampuannya untuk menghadapi persoalan hidupnya di kemudian hari, yang ditanamkan di dalam rumah tangga oleh ibu dan bapaknya. Sebagaimana Islam mengajarkan bahwa setiap anak didik yang baru lahir dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang bertanggung jawab dalam membentuk watak anak tersebut. Hal itu sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْدٍ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.: Rasulullah Saw. pernah bersabda “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah (keimanan terhadap tauhid tidak mempersekutukan Allah) tetapi orang tuanyalah menjadikan dia seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi sebagaimana seekor hewan melahirkan seekor hewan yang sempurna. Apakah kau melihat ada cacatnya? (H.R. Bukhari dan Muslim).²

Hadist ini memberikan isyarat bahwa keluarga sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak, yang harus diisi dengan hal-hal yang

²Al-Imam Abu Muhammad bin Ismail bin al-Mugirah bin bardizbah, t.th. *Al-Bukhari, Matan Bukhary bi Hasyiyah al-Sindy*, (Juz IV; Maktaba Wa Mathba'ah Sulaiman Mar'iy, Singapura. T.th) h. 144

positif, sehingga dapat menjadi permulaan yang baik bagi pertumbuhannya. Orang tua berkewajiban membimbing, memberikan petunjuk dan menciptakan suasana serta sarana dan prasarana yang baik bagi perkembangan watak dan bakat anak-anaknya, yang bersifat positif dan berusaha memberikan latihan-latihan dan nasehat-nasehat bagi anaknya, untuk dapat menjauhkan sifat dan naluri-nalurnya yang kurang baik atau pengaruh-pengaruh lingkungan yang buruk.

Tisna Amidjaja, menjelaskan tentang nilai-nilai agama bahwa :

Penanaman nilai-nilai agama dengan sendi utamanya adalah tauhid, yang harus diletakkan sebagai pondasi jiwa anak, meng-Esakan Allah berarti menempatkan harapan pertama serta terakhir hanya kepada Allah. Yang akan membentuk rasa percaya diri sendiri, dan unsur yang sangat penting dalam mengayuh realita kehidupan.³

Di samping harus mengenal watak putra-putrinya, dan lingkungan tempat pergaulannya, orang tua diwajibkan menanamkan jiwa tauhid itu. Untuk menciptakan kehidupan yang baik bagi anak, di dalam al-Qur'an Allah swt. telah banyak menjelaskan tentang kewajiban yang harus ditunaikan, baik terhadap anak maupun terhadap orang tua, antara lain dalam al-Qur'an surah Luqman (31) ayat 17 yang berbunyi:

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

³Amidjaja, Tisna. *Iman, Ilmu dan Amal* (Cety.III; Rajawali Press, Jakarta. 1992) h. 22

Terjemahnya:

'Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)'.⁴

Hisbullah, M.K, menjelaskan bahwa, Kekhawatiran terhadap anak-anak, harus dibuktikan dengan perbuatan yang nyata, yang berupa pengarahan dengan landasan ajaran Islam. Karena anak dan keturunan harus diarahkan oleh orang tuanya menuju kesadaran beragama dan contoh teladan yang baik dari kedua orang tuanya.⁵

Penanaman nilai-nilai agama yang diberikan kepada anak sejak kecil, yang ditujukan pemahaman hukum-hukum, syariat-syariat, serta kewajiban dan norma-norma yang harus diindah-kan. Karena pemahaman agama yang diberikan kepada anak, haruslah memberikan nilai-nilai yang dapat dimiliki dan diamal-kan oleh anak-anak, agar semua perbuatannya mempunyai nilai-nilai agama atau norma-norma agama.

Begitu halnya dengan keluarga di Desa Romanglasi Kec. Bontonompo Kab. Gowa. Penanaman nilai-nilai agama di Desa ini belum maksimal, karena itu penanaman nilai-nilai agama berusaha ditanamkan oleh setiap keluarga, dimulai dengan penanaman di dalam rumah tangga. Hal ini terlihat dalam keseharian dari beberapa keluarga yang memberikan pengajian dalam rumah dan memberikan nasehat

⁴Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III, 1981/1982), h. 1029.

⁵M.K. Hisbullah. *Khutbah Pilihan, Pertanggungjawaban Orang Tua Terhadap Putra Putrinya* (Cet III. Pustaka Amin, Jakarta. 1982) h. 21

maupun menceritakan kisah-kisah yang mengandung hikmah kepada anak-anak. Dengan harapan akan tertanam dalam hati anak dan teraplikasi dalam perilaku sehari-harinya

B. Rumusan Masalah

Dalam perspektif ajaran Islam, kedudukan anak adalah sebagai suatu amanah dari Allah swt. kepada ayah dan ibunya yang senantiasa harus dipelihara, dibesarkan dan dibina agar menjadi anak yang baik, jangan sampai menjadi sesat dan keliru dalam mencapai perjalanan hidupnya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan islam yang ditanamkan orangtua dalam rumah tangga terhadap pertumbuhan anak di Desa Romanglassa Kec. Bontonompo Kab. Gowa ?
2. Bagaimana metode yang digunakan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam dalam rumah tangga terhadap pertumbuhan anak di Desa Romanglassa Kec. Bontonompo Kab. Gowa?
3. Bagaimana Kendala-kendala dan Upaya-upaya apa yang dilakukan orangtua anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap pertumbuhan anak di Desa Romanglassa Kec. Bontonompo Kab. Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan penulis kaji, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam dalam rumah tangga terhadap pertumbuhan anak di Desa Romanglassa Kec. Bontonompo Kab. Gowa
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam dalam rumah tangga terhadap pertumbuhan anak di Desa Romanglassa Kec. Bontonompo Kab. Gowa
3. Untuk mengetahui Kendala-kendala dan Upaya-upaya apa yang dilakukan orangtua anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap pertumbuhan anak di Desa Romanglassa Kec. Bontonompo Kab. Gowa?

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini mencakup dua hal, yaitu:

1. Kegunaan ilmiah adalah menambah pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya, serta untuk memberikan informasi kepada seluruh kaum muslimin, khususnya kepada orang tua yang mempunyai anak, agar mereka sadar akan tanggung jawabnya terhadap putra-putrinya, sehingga melahirkan anak saleh atau

mewujudkan anak yang didambakan oleh setiap manusia dan masyarakat-nya.

2. Kegunaan praktis adalah untuk mengetahui bahwa anak adalah amanah Allah swt. yang harus dibina dan dibimbing agar mereka dapat menjadi generasi penerus yang bertanggung jawab, berguna bagi dirinya, orang tuanya, bangsa, dan agamanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Agama

Agama yang datangnyanya dari Allah swt.yang ditujukan kepada seluruh umat manusia yang memiliki tingkat pemikiran yang berbeda-beda, maka mengandung pula pengertian yang berbeda-beda di antara mereka.Untuk mengetahui dan memahami daripada pengertian agama, maka penulis akan mengemukakan beberapa pendapat dari para ahli dan cendekiawan terdahulu sebagai berikut:

1. Pengertian Agama

Abuddin Nata, Kata agama berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata “a” dan “gama”. “A” artinya tidak dan “gama” artinya kacau atau kocar-kacir.⁶Dengan demikian agama berarti tidak kacau, tidak kocar-kacir (teratur). Pengertian yang serupa ini mungkin dapat diterima karena dilihat dari sudut peran yang harus dimainkan oleh agama, agar setiap orang yang berpegang dengannya dapat memperoleh ketenteraman, kedamaian dan jauh dari kehancuran.

Sidi Gazabla, menjelaskan bahwa kata agama dalam bahasa Indonesia umumnya dianggap *ekuuivalen* dengan kata asing, *religi* atau

⁶Abuddin nata, *Al-Qur'an dan Hadis*Cet.II; PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta. 1994) h.4

religere yang berarti mengikat.⁷ Pengertian asalnya, ikatan manusia dengan sesuatu tenaga (yang dimaksud dengan tenaga di sini ialah tenaga yang gaib).

Adapun agama menurut istilah yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Jacques P. Thiroux, berpendapat bahwa:

Religion coming from the Latin re, which means "back" of "again" and "ligare" which means "to bind", it also comes from religion, which in Latin refers to the between humans and the Gods.⁸

Maksud pernyataan di atas adalah bahwa agama berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari kata *re* yang berarti kembali atau lagi, dan *ligere* yang berarti untuk mengikat. Juga dari bahasa Latin dari kata *religion* yang artinya perjanjian antara manusia dengan Tuhannya.

Hasanuddin (1999:28), Sedangkan pengertian agama menurut syara' adalah :

undang-undang Allah yang disampaikan kepada Nabi/Rasul-Nya dengan perantaraan wahyu-Nya, lewat perantaraan Jibril untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia baik pribadi, lembaga, masyarakat dan lingkungannya agar selamat, sejahtera, aman dan berbahagia, baik di dunia maupun di akhirat.⁹

Selanjutnya Nasarudin Razak, agama ialah :

⁷Sidi Gazalba, 1999. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan* (Cet. II; Pustaka Antara, Jakarta. 1999) h. 17

⁸Jacques P. Thiroux, *Philosophy Theory and Practice* Collier Macmillan Publishers, New York. 1985) h. 300

⁹Hasanuddin, 1999. *Agama Islam dan Bekal Langkah Berda'wah* (Cet III. Al-Ikhlash, Surabaya. 1999) h. 28

kepercayaan adanya kekuatan kodrat yang Maha mengatasi, menguasai, menciptakan dan menguasai alam semesta dan telah menganugerahkan kepada manusia watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus setelah mati tubuhnya.¹⁰

Selanjutnya di dalam Alqur'an kata "*dien*" dipergunakan baik untuk Islam maupun agama lain, termasuk juga kepercayaan terhadap berhala seperti yang dianut masyarakat Hijaz pada awal risalah dan Nubuwwah Muhammad saw. beberapa ayat alqur'an berikut ini menunjukkan kepada pemahaman seperti itu. Dalam alqur'an surah as-Shaf (61) ayat 9 Allah swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَىٰ دِينٍ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

'Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci'.¹¹

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa kata *dien* dapat juga digunakan untuk semua agama. Ini memperlihatkan bahwa sebelum alqur'an diturunkan, keadaan masyarakat sudah terbiasa dengan istilah *dien*.

Dengan pengertian di atas, ditegaskan bahwa agama ditujukan bagi manusia, karena manusialah yang dianugerahi akal. Akal yang murni dan belum dipengaruhi oleh suatu paham akan mudah menerima peraturan-peraturan Tuhan, yang menentukan manusia ke arah

¹⁰Nasaruddin razak, 1982. *Dienul Islam*. Cet. V; PT. Al-Ma'arif, Bandung. 1982) h. 60

¹¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III, 1981/1982), h. 107

kesentosaan dan kesejahteraan hidup, serta membimbing manusia ke arah keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa dalam beragama berarti harus tunduk dan patuh melaksanakan perintah-perintah agama yang telah diikat oleh undang-undang tersebut, dipatuhi dan dilaksanakan, berarti telah mentaati perintah agama.

2. Agama Merupakan Kebutuhan Manusia

Untuk mengetahui kebutuhan manusia terhadap agama, maka dapat dilihat dari segi kebutuhan fitrah manusia kemudian menghubungkannya dengan apa yang diberikan agama bagi pemenuhan tersebut. Manusia secara umum mempunyai dua kebutuhan. Pertama kebutuhan spiritual dan kedua kebutuhan material. Daya tahan agama bagi kehidupan manusia banyak ditentukan oleh peran yang dimainkan oleh agama bagi pemenuhan kebutuhan manusia tersebut.

Kemudian manusia yang bersifat fisik, tumbuh secara alami, tidak dipelajari dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan apapun. Peranan agama di sini mengarahkan dan menunjukkan makanan, minuman dan kebutuhan materi apa saja yang baik dan boleh digunakan, dan bagaimana cara mendapatkan dan menggunakannya agar dapat membawa kemaslahatan bagi yang bersangkutan. Dengan bimbingan agama, maka keadaan manusia akan bermartabat, terhormat dan tidak jatuh ke dalam kehidupan hewani. Kebutuhan manusia terhadap agama, dalam arti kebutuhan adanya Tuhan dan peraturan-peraturan yang

berasal dari-Nya, dapat dilihat dari dua sifat dasar yang dimiliki manusia, yaitu keadaan psikologis dan sosiologisnya.

Secara psikologis manusia memiliki perasaan akan adanya sesuatu yang menguasai alam dan dirinya, yaitu sesuatu yang mengatur dan menyusun peredaran alam ini. Dia menjadikan segala sesuatu dan memeliharanya. Dia berkuasa atas segala sesuatu.

Menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, mengatakan bahwa:

Semua kepercayaan dan macam-macam agama itu terdapat satu faktor yang sama, yaitu Tuhan adalah lambang dari kekuasaan yang mempunyai kekuasaan yang hebat, lebih hebat dari kekuasaan yang pernah dikenal oleh manusia di zamannya.¹²

Menurut Muhammad Hasbi Ashshiddiqi bahwa manusia sangat, membutuhkan agama karena ada dua pokok besar yang harus diwujudkan, yaitu:

- a. Mensucikan jiwa dan melepaskan dari kecemasan yang disebabkan kepercayaan-kepercayaan yang berkenaan dengan kekuasaan gaib bagi makhluk dalam menguasai alam, supaya terpeliharakan jiwa manusia, dan mempertahankan diri kepada sesama makhluk, baik yang sederajat atau yang lebih rendah daripadanya dalam segi persiapan dan kesempurnaan.
- b. memperbaiki jiwa dengan membungkuskan kasad dalam melakukan segala amalan dan meluruskan niat, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.¹³

¹²Zakiah daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*(Cet. III; Bulan Bintang, Jakarta. 1975) h. 12

¹³Muhammad Hasbi Ashshiddiqi, *Hakekat Islam dan Unsur-unsur Agama*. (Menara Kudus, Aceh Tengah. 2003) h. 45

Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa adanya kecenderungan itu sesungguhnya sesuai dengan fitrah manusia. Bilamana manusia mendapat kesulitan, maka cenderunglah mendapat perlindungan kepadanya. Hanya cara-caranyalah yang tidak sesuai dengan peraturan-peraturan agama yang ditetapkan Allah. Mungkin karena belum mendapat ajaran, bagaimana semestinya atau mungkin karena kehilangan pimpinan yang baik, sehingga menimbulkan keingkaran. Maka terciptalah oleh manusia itu akan cara-cara menyembah serta apa yang disembah, yang dapat menjauhkan mereka dari agama dalam arti kata yang sesungguhnya.¹⁴

Dengan memperhatikan uraian di atas, jelas terlihat bahwa menurut Abuddin Nata bahwa agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Agama mengarahkan, membimbing dan menunjukkan kepada manusia tentang sumber yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi segala problema kehidupan serta cara-cara yang dilakukan. Apa yang diberikan agama kepada manusia tidak dapat digantikan kedudukannya oleh manusia hingga akhir zaman.

Dari uraian di atas, jelas terlihat bahwa jika ditinjau dari aspek sosiologis, manusia sebagai makhluk sosial, mutlak memerlukan agama. Kehidupan sosial yang tidak diatur oleh agama, akan melahirkan kekacauan, dan menyeret manusia kepada kehidupan yang

¹⁴Ahmad D. Marimba, 1978. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Cet. VIII;: PT. Al-Ma'arif, Bandung. 1978) h. 123-124

mirip dengan binatang yang tidak mengenal nilai-nilai kesopanan dan budi pekerti.

B. Rumah Tangga

1. Pengertian Rumah Tangga

Rumah tangga adalah suatu unit terkecil atau lingkungan masyarakat yang paling kecil dari suatu Negara, tiada masyarakat yang paling kecil dari suatu Negara, tiada masyarakat jika tiada rumah tangga. Baik buruknya suatu masyarakat besar tergantung kepada baik buruknya masyarakat kecil atau lingkungan rumah tangga. Dan maju mundurnya suatu masyarakat besar (Negara) pun tergantung kepada maju mundurnya rumah tangga itu. Hal ini M. Natsir, mengemukakan suatu ungkapan bahwa:

Tak ada satu bangsa yang terbelakang menjadi maju, melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki didikan anak-anak dan pemuda-pemuda mereka.¹⁵

Jadi pendidikan yang diungkapkan di sini termasuk keselamatan dan kebahagiaan negara berpokok pangkal pada keselamatan dan kebahagiaan rumah tangga.

Sehubungan dengan itu pula Nasharuddin Thaha, menjelaskan bahwa:

Telah diikuti oleh ahli-ahli ilmu masyarakat bahwa pengaruh rumah tangga dalam penyusunan rumah tangga dan negara adalah amat penting. Rumah tangga sebagai negara adalah seumpama bibit

¹⁵M. Natsir. *Capita Selecta*. (Cet IV, Bulan Bintang. Jakarta. 1973) h. 70

bagi pohon. Dari bibit yang sehat unggul tumbuhlah pohon yang rimbun dan berbuah lebat.¹⁶

Jika kita berbicara tentang cita-cita rakyat Indonesia yaitu membangun suatu masyarakat yang adil dan makmur, bebas dari ketakutan dan kelaparan, tiada kekacauan yang menggelisahkan dan gangguan yang menggoncangkan, maka yang perlu diselamatkan pertama-tama ialah unit terkecil yaitu rumah tangga.

Jadi rumah tangga merupakan titik tolak dari segalanya. Rumah tangga yang sehat dan teratur akan melahirkan keluarga dan masyarakat yang sehat dan teratur pula. Bagi anak-anak kebahagiaan masa depan, sengsara atau menderita tergantung keadaan rumah tangga. Dari rumah tangga yang aman dan damai akan lahir anak-anak yang sehat dan riang gembira, kasih sayang kepada sesama manusia, penuh harapan untuk hari depan, tetapi dari rumah tangga yang kacau dan berantakan akan lahir anak-anak yang tidak terurus dan terdidik, nakal, tidak mengenal rasa kasih sayang, tidak menghargai sesama manusia, tidak berbudi pekerti dan hari depan tidak tentu, gelap dan suram.

Penulis menyadari bahwa tidaklah mudah untuk merumuskan definisi rumah tangga ke dalam kalimat yang sederhana, namun dalam hal ini penulis akan mengutip pengertian yang dikemukakan oleh Ny. Aisyah Dachlan, bahwa:

rumah tangga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat, jika tiada rumah tangga. Masyarakat besar terdiri dari kelompok masyarakat

¹⁶Nasharuddin Thaha. *Pedoman Perkawinan Dalam Islam*. (Bulan Bintang. Jakarta. 1987) h. 5

kecil dan masyarakat kecil adalah rumah tangga. Baik buruknya suatu masyarakat besar tergantung kepada baik buruknya masyarakat kecil itu, dan mundur majunya masyarakat besar pun tergantung kepada maju mundurnya masyarakat kecil.¹⁷

Olehnya itu, keluarga mempunyai tanggung jawab yang tiada taranya di dalam mendidik dan membina anak-anaknya, membina masyarakat dan membina bangsa, dan terutama dalam menjaga kedamaian dan keharmonisan di rumah tangga.

Telah jelas bagi kita bahwa rumah tangga atau keluarga itu adalah lingkungan masyarakat, yang terkecil tempat membina dan menjalin hubungan cinta dan kasih sayang yang mesra serta membina dan mendidik keturunan yang berakhlak mulia, maka rumah tangga mempunyai fungsi sebagai berikut:

2. Rumah tangga sebagai lembaga pendidikan anak

Dalam masyarakat manapun juga, baik masyarakat yang sudah maju maupun masyarakat yang baru berkembang peranan orang tua terutama kaum ibu terhadap hari depan anak-anaknya sangat ditentukan oleh rumah tangganya. Mengapa tidak, karena yang pertama dikenal oleh sang anak ialah ibunya dan ibu itulah yang memberikan pengalaman pertama bagi anaknya, apakah pengalaman itu menyenangkan atau menyedihkan. Setiap pengalaman yang dilalui si anak baik yang dilihat, didengar maupun yang dirasakan pada saat-saat pertama dari umurnya merupakan unsur yang sangat penting dalam pembinaan pribadinya. Jika

¹⁷Ny. Aisyah Dachlan. 1969. *Membina Rumah Tangga Bahagia, Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*. Cet. I, Yamunu, Jakarta. 1969) h. 17

pengalaman itu menyenangkan dan baik, maka unsur positiflah yang akan mengisi kebutuhan anak itu, tetapi sebaliknya, jika pengalaman yang menyedihkan dan menyusahkan yang dirasakannya semasa kecilnya, maka unsur negatiflah yang akan mengisi kebutuhan pribadinya sebagai yang mewarnai kehidupannya. Jadi dalam hal ini keluarga mempunyai peran yang tidak terbatas di dalam memelihara dan mendidik anak-anaknya.

H. Djudju Sudjana dalam Jalaluddin Rahmat, telah menguraikan bahwa keluarga mempunyai:

Peranan sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*). Satuan pendidikan ini meliputi pembinaan hubungan dalam keluarga, pemeliharaan dan kesehatan anak, pengelolaan sumber-sumber, pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi anak dan hubungan antara keluarga dengan masyarakat.¹⁸

Setiap manusia yang lahir ke dunia, sebelum bergaul dengan dunia luar atau lingkungan masyarakat, maka terlebih dahulu bergaul dengan lingkungan keluarganya itu sendiri. Pergaulan anak sehari-hari dengan keluarganya ini akan memberi pengaruh dalam bentuk karakter, watak dan sikap serta kepribadian anak itu sendiri. Keadaan yang demikian itulah benar-benar selalu disadari oleh setiap orang tua yang mempunyai anak, sebab setiap orang tua yang melahirkan anaknya memikul tanggung jawab yang besar untuk memeliharanya. Sedangkan pemeliharaan yang dimaksudkan di sini bukan hanya untuk memenuhi

¹⁸ Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja. 1993. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung. 1993) h. 23

kebutuhan jasmaniah berupa makan, minum, pakaian dan sebagainya. Akan tetapi juga untuk kebutuhan rohaninya, seperti pendidikan akhlak, cara-cara bergaul, sikap, karakter dan terutama pendidikan keimanan. Karena pendidikan yang pertama diberikan anak oleh orang tua sangat menentukan sekali terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian si anak. Sebab kedua orang tua dalam rumah tangga itu berfungsi sebagai guru yang pertama bagi anak-anaknya.

Berdasarkan dengan hal tersebut di atas, maka jelaslah bahwa rumah tangga adalah tempat pembinaan peradaban manusia sebagai bekal untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Peradaban dan kebudayaan dibawa mereka dalam pergaulan tersebut di dalam hidup dan kehidupan masyarakat pada umumnya.

Pembinaan peradaban terhadap anggota masyarakat itu yang akan dimulai dari rumah tangga, yaitu anak dididik sejak ia lahir atau masih kecil agar memberi bekal yang kuat bagi pembentukan watak, sikap dan kepribadian mereka, sehingga mereka tidak akan mudah dipengaruhi oleh arus yang datang dari luar dirinya.

Mendidik anak itu berarti membimbing anak ke arah kedewasaan, yang mana tanda-tanda kedewasaan itu ditandai dengan adanya rasa tanggung jawab, sikap mental yang kuat dan matang, mempunyai peradaban yang baik berjiwa kreatif dan produktif. Sehingga mereka mampu mengembangkan dan menempatkan dirinya pada posisi

yang menguntungkan dengan tidak merasa ada yang dirugikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

3. Rumah tangga sebagai suatu organisasi

Organisasi keluarga disusun berdasarkan suatu keadaan tempat atau wadah tempat lingkungannya yang bermacam-macam kegiatan keluarga. Organisasi yang baik akan memungkinkan kerjasama yang baik, tetapi teraturnya organisasi itu tergantung pada kemauan dan kemampuan para anggota keluarga untuk mengembangkan dan berhubungan satu sama lain sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh organisasi tersebut.

Menurut Faried Ma'ruf Noor, Dalam suatu rumah tangga merupakan suatu sub sistem organisasi yang diatur oleh suatu pola tertentu, dari anggota-anggotanya, hidup dalam suatu organisasi sosial, menghendaki adanya pembatasan-pembatasan yang akan mengatur dalam keberadaan bertindak dan berkelakuan sebagai manusia normal. Para anggota rumah tangga misalnya, dia perlu mengetahui tentang hak dan kewajiban di dalam keluarganya, demikian halnya dalam suatu organisasi sosial, mereka selayaknya menghayati dan memahami sifat-sifat dan syarat hidup berorganisasi, para anggota keluarga tidak boleh melalaikan fungsinya sebagai pengayong rumah tangga.¹⁹

Memang rumah tangga adalah organisasi terkecil dalam masyarakat dalam arti lembaga sosial yang variasi perjuangannya sangat

¹⁹Faried Ma'ruf Noor, 1983. *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia.*: (PT. Al-Ma'arif, Bandung. 1993) h. 21

ditentukan oleh orang tua, anak, dan keluarga lainnya sebagai anggota dari organisasi tersebut. Organisasi keluarga atau rumah tangga yang dipimpin langsung oleh orang tua dan bawahannya adalah anak-anaknya serta keluarga lainnya. Kamrani Buseri, mengatakan bahwa:

Keluarga adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sub sistem yakni fungsi-fungsi hubungan ayah, ibu atau suami-isteri, hubungan ayah dengan anak, ibu dengan anak dan hubungan antara anak dengan anak lain. Sebagai sebuah sistem sosial keluarga berhubungan dan punya kesaling tergantungan tertentu dengan keluarga dan dengan sistem sosial lain.²⁰

Jadi bila rumah tangga atau keluarga berhasil mengorganisir keluarganya dalam arti seluruh anggota keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka hal itu dapat melahirkan anak-anak baik dan dapat menjamin kestabilan dalam masyarakat yang sekaligus mempersiapkan kader-kader muda yang dapat melanjutkan pembangunan bangsa dan Negara terutama syiar agama Islam. Sebaliknya jika organisasi rumah tangga ini gagal dalam mencapai wujud yang baik, maka tidak mustahil akan merembek pula kepada anggota lainnya terutama kepada anak-anaknya yang kemungkinannya akan berpengaruh kepada kestabilan dan kedamaian dalam keluarga.

Justeru itulah, maka dapat dikatakan bahwa rumah tangga adalah organisasi sosial sebagai sub sistem yang sangat menentukan kondisi masyarakat. Negara yang kuat maka jawabnya ialah negara yang terdiri dari rumah tangga yang kuat. Negara yang adil adalah terdiri

²⁰Kamrani Buseri, 1990. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*. (CV. Bina Usaha, Yogyakarta. 1990) h. 71

daripada rumah tangga yang makmur. Jadi kalau ingin membangun negara kita dengan sebaik-baiknya maka keluarga (yang menjadi isi rumah tangga) harus kita bangun sebaik-baiknya. Tanpa membangun keluarga mustahil akan mencapai pembangunan negara.

Dengan bertitik tolak dari pendapat tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa rumah tangga sebagai unit terkecil dalam masyarakat merupakan organisasi yang sangat menentukan keadilan dan kemakmuran suatu negara atau bangsa.

4. Rumah tangga sebagai sumber kebahagiaan

Rumah tangga di samping sebagai organisasi tempat berlangsungnya berbagai macam kegiatan keluarga, juga rumah tangga berfungsi sebagai sumber kebahagiaan dalam keluarga. Yang berarti bahwa dari rumah tanggalah lahirnya generasi keturunan umat manusia yang akan menjadi penyambung atau pewaris orang tua untuk menentukan dan mengisi suatu kehidupan masyarakat baru di kemudian hari yang akan melanjutkan pembangunan bangsa dan negara.

Apabila kita perhatikan dengan seksama dan menghayati sedalam-dalamnya dari gerak langkah manusia yang banyak ini setiap hari bertambah, itu tiada lain lahir dari suatu rumah tangga. Malahan asalnya manusia yang hidup di dunia ini hanya Adam dan Hawa sebagai manusia pertama dan nenek moyang seluruh umat manusia. Dari kedanya ini secara evolusi dan estafet sampai ke anak cucunya melahirkan berjuta-juta keturunan, berbagai macam bangsa dan suku sehingga dapat mengisi

seluruh penjuru dunia yang amat luas ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah an-Nisaa' ayat 1 yang berbunyi:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا
كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya :

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.²¹

Selain itu, Allah swt. menyebutkan pula dalam al-Qur'an seperti dalam surah al-Hujuraat ayat 13 yang berbunyi:

يَتَأْتِيَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

'Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal'.²²

²¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III, 1981/1982), h. 98

²² Departemen Agama RI, *Ibid.* h. 145

Dalam pengembangan keturunan manusia tersebut semuanya lahir dari suatu rumah tangga yang disebut keluarga. Oleh karena itu, rumah tangga ini berfungsi sebagai tempat untuk mengembangkan keturunan, tempat mempersiapkan lahirnya generasi penerus yang akan mewarisi dan melanjutkan kehidupan orang tuanya sebagai anggota masyarakat dalam mengisi pembangunan bangsa dan negara, demikian seterusnya sampai dunia ini mengakhiri peranannya.

Ny. Aisyah Dachlan, mengatakan bahwa:

Mengembang biakkan umat manusia, turun-temurun. Keturunan itu akan membangun rumah tangga pula dan berketurunan pula. Dari beberapa keluarga dan rumah tangga berdirilah kampung dan kampung menjadi desa, dan dari desalah lahir negara.²³

Berdasarkan dari uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa hal yang seperti ini sudah merupakan Sunnatullah yang berlaku bagi kehidupan manusia di dunia bahwa kelahiran satu generasi turunan manusia itu adalah sebagai pengganti terhadap generasi yang hidup sebelumnya. Kehidupan suatu generasi terdahulu sudah menjadi syarat mutlak untuk diganti oleh generasi berikutnya sebagai generasi penerus dan penerus cita-cita hidup bangsa dan negara sampai pada akhir zaman.

C. Pertumbuhan Anak

1. Pengertian Pertumbuhan Anak

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tentang pertumbuhan anak, maka ada baiknya diberikan pengertian tentang pertumbuhan.

²³Ny. Aisyah Dachlan. 1969. *Membina Rumah Tangga Bahagia, Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*. Cet. I, Yamunu, Jakarta. 1969) h. 45

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa arti “pertumbuhan” adalah hal keadaan tubuh.²⁴

Menurut Tadjab, dalam bukunya *Ilmu Jiwa Pendidikan*, mengatakan bahwa:

Pertumbuhan adalah perubahan dan pertumbuhan yang bersifat kuantitatif dari setiap fungsi-fungsi kejiwaan, misalnya sebagai akibat dari pengaruh lingkungan.²⁵

Pertumbuhan anak sejak masa bayi sampai meningkat menjadi dewasa, adalah perlu sekali bagi orang tua untuk betul-betul mengerti dan ciri-ciri dari tiap fase pertumbuhan yang dilalui anak, agar dapat memperlakukannya sesuai dengan kematangannya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu.

2. Fase-fase Pertumbuhan Anak

Secara ringkas dapat ditinjau fase-fase pertumbuhan anak sebagai berikut:

a. Masa bayi

Telah diketahui bahwa sikap ibu bapak sewaktu anak masih dalam kandungan, ikut mempengaruhi jiwa anak nantinya. Misalnya apakah anak yang akan lahir itu mendapat sambutan baik atau tidak, apakah orang tuanya gembira menanti kelahirannya, atau apakah si ibu

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Balai Pustaka, Jakarta. 1995) h. 108

²⁵Tadjab, 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Cet. I; Karya Abdi Tama, Surabaya. 1994) h. 20

susah, menyesal dan ketakutan. Demikian pula kesehatan ibu sewaktu hamil, akan mempengaruhi sikapnya terhadap anak yang akan lahir itu.

b. Masa kanak-kanak

Yaitu masa kira-kira antara 2 sampai 5 tahun. Pada masa ini anak sangat sensitif, ia dapat merasakan apa yang ter-kandung dalam hati ibu bapaknya. Ia ingin monopoli ibunya, ia sangat membutuhkan kesayangan ibu yang sungguh-sungguh.

c. Masa anak-anak

Pada masa ini anak-anak suka berkhayal, senang kepada cerita, ingin tahu dan mulai aktif dalam hubungan sosial, mulai senang dan kadang-kadang pergi dengan kawan-kawannya dan mulai berkurang terikanya kepada keluarganya.

Menurut Gerald R. Levin, dalam bukunya *Child Psychology*, mengatakan bahwa:

Children become independent persons in the world outside their family at about 6 years of age. They begin to go about without escorts and close supervision.²⁶

Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa dunia anak-anak itu merupakan dunia yang butuh kebebasan, mereka merasakan ini sampai mereka berumur di atas 6 tahun. Selanjutnya pada umur tersebut anak telah membutuhkan pengawasan penuh dari keluarganya.

²⁶Gerald R. Levin. *Child Psychology*. California: Wadsworth. Inc., Belmont. 1983) h. 433

d. Masa remaja

Zakiah Darajat menjelaskan bahwa, masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.²⁷

Dari pengertian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pertumbuhan anak merupakan fitrah, namun yang menjadi tugas orang tua adalah mengasuh dan membimbingnya, serta mengarahkan pertumbuhan anak tersebut. Hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an surah ar-Ruum (30) ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

'Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'.²⁸

Dari ayat tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa dalam masa pertumbuhan anak itu bisa menjadi baik atau bisa menjadi buruk, tergantung dari sang pengasuh, dalam hal ini adalah orang tua .

²⁷Zakiah daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental*(Cet. III; Bulan Bintang, Jakarta. 1975) h. 75

²⁸ Departemen Agama RI, Op cit. h. 237

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁹

Penelitian kualitatif berusaha untuk menggambarkan objek apa adanya. Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa :Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati serta diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh).³⁰

Jadi penelitian ini tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu

²⁹Lexy J. Moleong, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXV; Remaja Rosdakarya, Bandung. 2008) h. 4

³⁰*Ibid.* 2008. h. 6

keutuhan. Berdasarkan pandangan tersebut, memberikan gambaran tentang adanya kekhasan penelitian kualitatif.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi yang menjadi pilihan peneliti adalah Desa Romanglassa Kec. Bontonompo Kab. Gowa. Dengan pertimbangan bahwa, lokasi penelitian merupakan Desa yang religius dan memiliki masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam, Kepala Desa Romanglassa terkenal dengan kedisiplinannya dan tertib administrasi sehingga mempermudah peneliti apabila membutuhkan data dan akses menuju Desa ini relatif mudah karena menjadi jalur transportasi umum

Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah Orangtua dan anak usia Dini yang ada di Desa Romanglassa Kec. Bontonompo Kab. Gowa.

C. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai pendidikan islam dalam rumah tangga kaitannya dengan pertumbuhan anak di desa Romanglassa Kec. Bontonompo Kab. Gowa

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Dalam rangka memberikan pemahaman lebih jauh dan menghindari kesalahan dalam pengertian maka peneliti menguraikan defenisi operasional yang mengacu pada item penelitian sebagai berikut;

1. Penanaman nilai-nilai agama dalam rumah tangga adalah suatu hal-hal aturandalam beragama berarti harus tunduk dan patuh melaksanakan perintah-perintah agama yang telah diikat oleh undang-undang,dipatuhi dan dilaksanakan, berarti telah mentaati perintah agama.Ditinjau dari aspek sosiologis, manusia sebagai makhluk sosial, mutlak memerlukan agama. Kehidupan sosial yang tidak diatur oleh agama, akan melahirkan kekacauan, dan menyeret manusia kepada kehidupan yang mirip dengan binatang yang tidak mengenal nilai-nilai kesopanan dan budi pekerti. Keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat yang menjalin pergaulan yang akrab serta mengikuti suatu norma yang dianut oleh anggota keluarga yang hidup dalam satu rumah.
2. Pertumbuhan yang dialami oleh anak-anak adalah pertumbuhan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, di dalam usaha membantu pertumbuhan anak, maka orang tua diharapkan dalam pertumbuhannya selalu dalam keseimbangan agar tidak terjadi kelainan pada diri anak. masa pertumbuhan anak itu bisa menjadi baik atau bisa menjadi buruk, tergantung dari sang pengasuh, dalam hal ini adalah orang tua yang memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan sikap anak terhadap masa depan-nya.

Berangkat dari defenisi operasional diatas, maka penelitian yang dimaksud adalah penanaman nilai-nilai atau aturan-aturan yang telah

ditetapkan oleh agama agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan, berupa pembinaan akhlak, perilaku secara perorangan dalam keluarga.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dua sumber yakni Penulis uraikan sebagai berikut :

a. Jenis Data Berdasarkan Sifatnya

1. Data Kualitatif adalah data informasi yang berbentuk kalimat verbal bukan berupa symbol angka atau bilangan.
2. Data kuantitatif adalah data informasi yang berupa symbol angka atau bilangan.

b. Jenis Data Berdasarkan Sumbernya

1. Data Primer, adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya.³¹ Adapun sumber data primer tersebut diperoleh melalui metode *interview* atau wawancara langsung kepada obyek analisis penelitian yakni orangtua dan melakukan pengamatan secara langsung dilapangan dengan mempertimbangkan kebutuhan penulis dalam rangka melengkapi data penelitian.
2. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, data ini diperoleh melalui referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang telah ada, data yang bersumber pada informan yang tidak berhubungan langsung dengan permasalahan penelitian,

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan RND* (Bandung : Alfabeta, 2010) h. 137

seperti informan pelengkap yakni aparat pemerintahan setempat dan kepala sekolah beserta jajarannya .

F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan.³²

Instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Pedoman observasi

Pedoman Observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan indra manusia disertai dengan melakukan pencatatan secara sistematis³³

Metode observasi sering disebut pengamatan dan sifatnya secara langsung terhadap hal-hal yang berkaitan dengan obyek penelitian dan juga merupakan cara yang efektif dalam rangka menyumbangkan ilmu pengetahuan dengan keadaan sebenarnya.

2. Pedoman wawancara (*Interview*)

Menurut Sugiyono Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan percakapan atau tanya jawab secara langsung dengan sumber data (obyek yang diteliti). Metode ini

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&B*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 305

³³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 60

tepat sekali digunakan untuk mendapatkan data-data yang kongkrit atau dengan kata lain interview. *Interview* adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara langsung informasi-informasi atau yang senada dengan itu. metode interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi *interview* merupakan semacam perlengkapan untuk mendapatkan informasi.³⁴

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai struktur organisasi, data-data guru dan identitas siswa.³⁵

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkn data yang relevan dengan masalah yang dibahas ini, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Wina Sanjaya metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mengadakan komunikasi

³⁴Sugiyono, Op. Cit h. 312

³⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 206.

secara langsung dengan sumber informasi (informan) tentang kondisi lokasi penelitian.³⁶

Dalam hal ini peneliti berkomunikasi dengan orangtua dan melihat pengamatan terhadap tingkahlaku anak . Kemudian Melakukan pengamatan lansung dilokasi penelitian lalu mencatat semua yang berkaitan dengan keadan umum lokasi penelitian yaitu di Desa Romanglasa.

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik penelitian yang dilaksanakan dengan caramelakukan Tanya jawab atau percakapan dengan para responden untuk memperoleh data, baik dengan menggunakan daftar pertanyaan ataupun percakapan bebas yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Sebagaimana menurut Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani bahwa, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga biasa di konstruksikan makna dalam satu topik.³⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku-buku, agenda dan sebagainya.³⁸

³⁶Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur* (Cet.1;Jakarta:Prenada Media Group,2013) h.270

³⁷ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 7; Bandung: Pustaka Setia, 2009) h. 264

³⁸Wina Sanjaya. *Op. Cit*, h. 74

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan permasalahan melalui melalui dokumen-dokumen tertulis maupun arsip.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu, berupa hasil wawancara, hasil pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan serta dokumen resmi dan sebagainya.³⁹

Dalam menganalisis data-data yang ada, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu, sesuai metode analisis data yang menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya

³⁹ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999) h. 190

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Desa Romanglasa terletak di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Romanglasa terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Tanete, Dusun Bontosallang dan Dusun Borongrapoa.

Pada tanggal 10 Februari 2017 dilantiklah bapak Abd.Haris menjadi Kepala Desa di Desa Romanglasa. Setelah mengalami pemekaran pada bulan April 2013, Desa Romanglasa resmi terdiri 3 dusun Dengan total jumlah RW sebanyak tujuh dan RT sebanyak 31.

Desa Romanglasa didukung oleh pegawai yang berjumlah tujuh orang dengan struktur kepengurusan sebagai berikut:

Tabel 3. Susunan Pegawai di Desa Romanglasa Tahun 2017⁴⁰

No	Nama	Jabatan
1	Abd.Haris Nappa	Kepala Desa
2	Parawangsa S.sos	Sekretaris Desa
3	Halim, SE	Bendahara Desa
4	Muh Zain Dg.Bantang	Kaur Pemerintahan
5	Miswar	Kaur Kesra
6	Muh.Rusdi	Kaur Pembangunan
7	Sumadi	Kaur Umum

⁴⁰ Sumber Data: *Dokumen Profil Desa Romanglasa kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa 2017*. h.10

Keadaan Geografis

Secara geografis Desa Romanglasa terletak pada 93 meter di atas permukaan laut, dengan topografi dataran rendah dan suhu udara rata-rata 33° celcius, serta curah hujan 114 mm/tahun. Desa Romanglasa memiliki luas sekitar 1.028 hadengan batas- batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bontobiraeng Utara

Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kalebarembeng.

Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bontobiraeng Selatan

Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bulogading⁴¹

Mayoritas lahan di Desa Romanglasa dimanfaatkan untuk pemukiman dan persawahan atau perkebunan. Beberapa sarana dibangun untuk menunjang kegiatan dan perkembangan masyarakat, seperti sarana peribadatan berupa masjid sebanyak 10, mushola sebanyak 2. Sarana pendidikan Islam seperti Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA) sebanyak 8 dan *mandrasah* (yayasan pendidikan Islam) sebanyak empat. Sarana pendidikan seperti iTaman Kanak-kanak (TK) sebanyak dua, Sekolah Dasar (SD) sebanyak empat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak satu. Sarana lainnya berupa sarana kesehatan seperti Pos Kesehatan Desa (PosKesDes) lapangan bola.⁴²

⁴¹ Ibid, h.17

⁴² Ibid h. 25

Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Romanglasa mayoritas terdiri dari penduduk asli dengan berbagai suku bangsa (heterogen). Sampai tahun 2017 jumlah penduduk di Desa Romanglasa adalah 11.965 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 5.889 jiwa (49,2%) dan penduduk perempuan 6.076 jiwa (50,8%) dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3.346. Berikut data penduduk berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4. Demografi⁴³

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	%
0 – 4 Tahun	272	285	557	4,7
5 – 9	600	571	1.171	9,8
10 – 14	443	528	971	8,1
15 – 19	643	651	1.294	10,8
20 – 24	371	373	744	6,2
25 – 29	340	347	687	5,7
30 – 34	375	442	817	6,8
35 – 39	383	396	779	6,5
40 – 44	362	389	751	6,3
45 – 49	353	346	699	5,9

⁴³ Ibid h.30

50 – 54	317	331	648	5,4
55 – 59	318	317	635	5,3
60 – 64	311	299	610	5,1
65 – 69	348	344	692	5,8
70 – 74	334	343	677	5,7
75 ke atas	119	114	233	1,9
Jumlah Total	5.889 jiwa	6.076 jiwa	11.965 jiwa	100

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa komposisi jumlah penduduk terbanyak menurut kelompok usia dan jenis kelamin adalah usia 15 sampai 19 tahun yaitu 10,8%. Sedangkan komposisi jumlah penduduk terendah adalah usia 75 tahun ke atas yaitu 1,9%. Secara keseluruhan penduduk Desa Romanglasa merupakan Warga Negara Indonesia (WNI).

Keadaan Sosial Ekonomi

Penduduk di Desa Romanglasa bermata pencaharian sangat beragam yang terdiri dari petani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pengrajin industri rumah tangga, pengusaha kecil dan menengah, montir, dukun, karyawan swasta, tukang, dan lain sebagainya. Data penduduk berdasarkan mata pencaharian secara spesifik dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Romanglasa memiliki mata pencaharian yang sangat beragam dengan jumlah terbesar pekerja laki-laki (24,2%) sebagai petani dan pekerja perempuan (49,4%) sebagai karyawan swasta, sedangkan

matapencaharian dengan jumlah terkecil pekerja laki-laki (0,1%) sebagai penjahit dan pekerja perempuan (0,7%) sebagai pengusaha kecil dan menengah.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Romanglasa berdasarkan Mata pencaharian Tahun 2017⁴⁴

No	Mata Pencaharian	Laki-laki		Perempuan		Total	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Petani	216	24,2	115	27,2	331	25,1
2	Buruh tani	99	11	28	6,6	127	9,7
3	PNS	40	4,5	20	4,7	60	4,6
4	Pengrajin Industri RT	17	1,9	13	3,1	30	2,3
5	Pedagang keliling	6	0,7	-		6	0,5
6	Montir	25	2,8	-		25	1,9
7	TNI	71	8	-		71	5,4
8	POLRI	3	0,3			3	0,2
9	Pensiunan	32	3,6			32	2,4
10	Pengusaha kecil dan	6	0,7	3	0,7	9	0,7
11	Dukun kampung terlatih	2	0,2			2	0,1
12	Karyawan swasta	157	17,6	209	49,4	366	27,8
13	Bidan swasta			4	1	4	0,3
14	Penjahit	1	0,1	14	3,3	15	1,1
15	Supir	89	10			89	6,8
16	Tukang kayu	51	5,7			51	3,9
17	Tukang batu	78	8,7			78	5,9
18	Guru swasta			17	4	17	1,3
Jumlah Total		893	100	423	100	1.316	100

⁴⁴ Ibid h.37

Keadaan Sosial dan Budaya

Penduduk Desa Romanglasa sangat heterogen yang memiliki latar belakang agama, suku, budaya, dan tingkat pendidikan yang beragam. Mayoritas penduduk di Desa Candimas adalah pemeluk Agama Islam. Komposisi jumlah penduduk tahun 2010 berdasarkan agama seperti yang tertera pada table berikut ini :

Tabel 6. Jumlah Penduduk Desa Romanglasa berdasarkan Agama yang dianut Tahun 2017⁴⁵

No	Agama	Jumlah	%
1	Islam	11.965	100
2	Kristen	-	-
3	Katholik	-	-
4	Budha	-	-
Total jumlah		11.965	100

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa keanekaragaman penduduk dapat dilihat dari aspek keagamaan. Mayoritas penduduk di Desa Romanglasa memeluk agama Islam.

⁴⁵ Ibid h. 40

B. Deskripsi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Anak di Desa Romanglasa Kec.Bontonompo Kab.Gowa

Dewasa ini tingkat pergaulan remaja makin lama makin mengkhawatirkan. Namun orang tua tidak bisa selamanya mengawasi anak setiap saat. Sehingga tidak jarang orang tua kecolongan dalam mengawasi anak-anak mereka. Inilah yang perlu di perhatikan oleh orang tua, di sadari atau tidak suatu saat anak akan bereda di luar tanpa bisa kita awasi atau kita pantau setiap saat, walaupun terlalu di kekang biasanya anak juga kurang begitu, malah bisa berdampak kurang baik buat hubungan anak dan orang tua.

Melihat kenyataan ini tentunya di perlukan sebuah upaya pencegahan supaya anak-anak kita tidak terjerumus dalam pergaulan bebas atau pergaulan yang tidak sesuai dengan norma. Salah satu hal yang bisa di lakukan adalah menanamkan nilai agama sejak usia dini. Hal ini sangat penting untuk memperkuat pondasi dari dalam diri seorang anak, sehingga kelak di kemudian hari mereka bisa lebih bisa mengendalikandiri.

Sebagaimana Hasil wawancara dengan keluarga Bapak munawir mengatakan:

“Nilai- nilai pendidikan islam harus ditanamkan dalam rumah tangga terutama kepada anak sejak usia dini untuk membentuk akhlak anak sejak masih kecil sehingga kedepannya dapat mudah dikendalikan dari hal-hal yang berbau negative yang bertentangan dengan islam”.⁴⁶

⁴⁶ Munawir, Kepala Dusun Tanete Desa Romanglasa, *Wawancara*, Lokasi Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 25 Juni 2017.

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Alimuddin

“Saya sebagai orangtua harus bertanggungjawab menanamkan nilai-nilai pendidikan islam kepada anak saya sejak usia dini sehingga terbentuk karakter yang baik nantinya. Adapun hal yang saya lakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam yaitu menanamkan kedisiplinan dalam melaksanakan sholat, berinfak, berpuasa, dan mengaji, mengajarkan anak tata krama, mengajarkan anak berbuat baik antar sesama muslim, mengajarkan anak untuk menghormati dan patuh kepada kedua orangtua, serta kedisiplinan, dan menanamkan nilai aqidah seperti menyembah Allah, percaya kepada Allah dan mencintai ciptaan Allah.”⁴⁷

Pendapat bapak tersebut diperkuat dengan Hasil wawancara yang dilakukan peneliti anggota keluarga lain seperti nenek dan kakek dari masing-masing keluarga.

Kakek mempercayai bahwa orangtua akan mendidik atau mengajarkan kepada anaknya hal-hal yang baik seperti mengajarkan sholat, mengaji dan berbuat baik terhadap sesama serta nenek ataupun kakek dapat melihat keteladanan dari orangtua.

Sedangkan hasil wawancara dengan Ibu Musdalifah mengatakan:

“Penanaman nilai akidah (keimanan) merupakan langkah awal dalam mengenalkan tentang adanya Dzat yang maha kuasa yang menciptakan dunia seisinya. Langkah ini dapat dimulai dengan memperkenalkan tentang adanya Allah. Maka dari itu, orangtua harus menanamkan nilai aqidah kepada anak, karena nilai aqidah akan mengajarkan kepada anak untuk dapat mengenal siapa Tuhan nya dan mengajarkan kepada anak untuk mencintai ciptaan-ciptaan Tuhan.”⁴⁸

⁴⁷ Alimuddin,Warga Desa Romanglasa, *Wawancara*, Lokasi Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 25 Juni 2017

⁴⁸ Musdalifah,Ibu Dusun Tanete Desa Romanglasa, *Wawancara*, Lokasi Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 25 Juni 2017.

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Herman, beliau mengatakan:

“Kami sebagai orangtua menanamkan nilai agama aqidah supaya anak mengetahui siapa Tuhannya, anak mengetahui ciptaan-ciptaan Tuhan sehingga anak dapat belajar mencintai ciptaan-ciptaan Tuhan. Anak dapat belajar mencintai ciptaan Tuhan khususnya tanaman dengan cara merawat tanaman dengan menyirami tanaman. Anak dapat belajar mencintai makhluk hidup seperti binatang semut dengan tidak membunuh semut tersebut. Dengan tertanamnya cinta kepada ciptaan Tuhan, dalam diri anak akan tertanam rasa syukur.”⁴⁹

Ada berbagai cara menanamkan nilai-nilai pendidikan islam dalam keluarga terhadap perkembangan anak, seperti halnya yang dikemukakan oleh bapak Nasrullah, beliau mengatakan :

“Banyak cara yang dapat dilakukan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam tapi salah satu cara yang saya terapkan dalam keluarga yaitu menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak saya seperti bersedekah, membantu orang yang sangat memerlukan bantuan, membantu orang yang sangat memerlukan bantuan, dan membuat sesuatu yang dibutuhkan oleh orang banyak. Karena Semua perbuatan baik dan terpuji menurut norma ajaran Islam, dapat dianggap ibadah dengan niat yang ikhlas karena Allah semata. Maka dari itu dalam diri anak harus ditanamkan nilai ibadah. Nilai ibadah yang ditanamkan pada diri anak saya yang pertama adalah nilai ibadah sholat lima waktu.”⁵⁰

Hasil wawancara dengan bapak tersebut diperkuat dengan hasil observasi orangtua menanamkan kepada anak nilai ibadah bersedekah dengan cara anak diajarkan untuk berinfak dan lain sebagainya. Dengan ditanamkannya nilai-nilai ibadah pada anak, secara tidak langsung anak belajar bersyukur dan mengabdikan diri kepada Allah.

⁴⁹ Herman, Warga Dusun Tanete Desa Romanglasa, *Wawancara*, Lokasi Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 25 Juni 2017.

⁵⁰Nasrullah, ketua RT Dusun Tanete Desa Romanglasa, *Wawancara*, Lokasi Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 25 Juni 2017.

C. Analisis Deskriptif Metode yang digunakan orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam dalam rumah tangga terhadap pertumbuhan anak di Desa Romanglassa Kec. Bontonompo Kab. Gowa

Nilai-nilai agama akan tumbuh dan berkembang pada jiwa anak melalui proses pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya sejak kecil. Seorang anak yang tidak memperoleh pendidikan dan pengetahuan nilai-nilai keagamaan sebagai pengalaman belajarnya, akan dimungkinkan menimbulkan ketidakpedulian yang cukup tinggi dalam menghayati apa yang telah dipelajarinya. Seperti tidak merasa butuh, kurang tertarik, atau bersikap masa bodoh. Lain halnya dengan anak yang mendapatkan pendidikan agama yang cukup dalam keluarganya, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat agamis, kawan sebayanya taat beribadah, ditambah dengan pengalaman-pengalaman keagamaan yang baik di sekolah maupun di tempat-tempat ibadah maka dengan sendirinya anak itu akan memiliki kecenderungan untuk hidup dengan warna dan kebiasaan nilai-nilai agama yang dianutnya. Anak akan merasa terbiasa menjalankan ibadah ritual keagamaan, merasa takut apabila melanggar aturan agama, dan mempunyai rasa sebagai hamba Ilahhi Rabbi.

Rasa keagamaan dan nilai-nilai keagamaan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak itu sendiri. Maka sebagai rana tua sekaligus guru, seyogiannya saat melakukan aktifitas apapun perlu diwarnai dengan nilai-nilai agama. Mulai dari anak baru lahir orang tua dapat membisikan

kalimat-kalimat kebaikan di telinga mereka, agar anak itu pertama kali mendengar suara di dunia ini dengan kalimat-kalimat yang baik. Ketika menyusui, ibu harus terlatih memberikan air susu yang sebelah kanan dahulu dan selalu diawali dengan membaca do'a mewakili anaknya berdo'a. Pada saat anak bersin, sebelum mandi, membersihkan kotoran sampai anak mau tidur, biasakan berdo'a, dan senandung nyanyian pun harus bernuansa agamis. Itu tahapan awal ketika anak berada pada awal kehidupannya.

Demikian pula ketika mereka menginjak usia selanjutnya, disaat mereka mulai berbicara, berikan tuntunan untuk mengenal kata-kata yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan seperti mengucapkan kalimat-kalimat thoyyibah, menyanyikan lagu-lagu bernuansa agamis, dan mengenal istilah-istilah dalam agama.

Demikianpun dengan pengetahuan keagamaan, anak perlu diperkenalkan dengan keberadaan Sang Pencipta dalam kehidupannya walaupun dengan pemahaman dan pemikiran yang masih samar-samar dan membingungkan bagi mereka. Kegelisahan dan kebingungan terhadap hal-hal yang ada tapi tidak dapat dilihatnya, mendorong anak untuk bertanya, bertanya dan bertanya.

Perhatian anak terhadap nilai-nilai dan pemahaman agama akan muncul manakala anak sering melihat dan terlibat dalam perayaan hari besar agamanya, serta rutinitas ibadah orang tua dan lingkungan sekitarnya. Sikap tersebut akan muncul pada diri anak seiring dengan

berfungsinya pendengaran, penglihatan, dan organ tubuh yang bisa mereka gerakkan untuk meniru apa yang mereka lihat dan ingin lakukan . Apa yang anak ketahui tentang Ketuhanan, agama, nilai-nilai kebaikan, serta apa yang anak lihat tentang perilaku keaamaan yang dicontohkan orang tuanya itu akan membantu menumbuhkan rasa keagamaan yang cukup baik pada diri anak.

Anak meniru kegiatan ritual yang dicontohnya dari orang dewasa, bertanya tentang sesuatu dari ajaran agama, dan ingin ikut dalam sebuah kegiatan yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan, menjadi gambaran munculnya nilai-nilai keagamaan pada diri anak dan mengindikasikan tentang keberhasilan upaya orang tua dalam menanamkan pendidikan agama pada anak usia dini.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai keagamaan pada diri anak, yaitu faktor pembawaan (*internal*) dan faktor lingkungan (*eksternal*). Perbedaan hakiki antara manusia dengan hewan adalah dimilikinya akal pikiran yang merupakan potensi termahal dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Akal pikiran itu diharapkan akan mampu membimbing dan mengarahkan serta mendorong manusia kejalan yang benar, dapat membedakan yang baik dengan yang buruk dan membentuk peradaban kehidupan yang sempurna sebagai insane mulia. Setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik pada zaman prasejarah maupun di zaman modern, mau yang lahir di negara komunis maupun kapitalis, baik lahir dari orang tua yang taat beragama maupun jahat, sejak

nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fithrah kejadiannya telah memiliki potensi beragama atau keimanan kepada Sang Khaliq atau memiliki kepercayaan adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur kehidupan alam semesta ini.

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak tidak terlepas dari berbagai metode yang digunakan oleh para orangtua. Begitu halnya di Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa mereka menggunakan berbagai metode dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya masing-masing.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa keluarga yang berbeda adalah orangtua menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, bercerita, dialog, dan perumpamaan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam.

1. Metode pembiasaan

Menurut bapak Syarif :

“Metode yang saya lakukan dalam menanamkan pendidikan islam pada anak adalah dengan Metode pembiasaan yaitu dengan membiasakan anak mengerjakan sholat secara lima waktu tanpa paksaan, membiasakan anak mengaji di TPA, membiasakan mengaji setelah sholat mahgrib, membiasakan berdoa sebelum dan setelah melakukan kegiatan, membiasakan anak untuk berinfak, dan membiasakan anak untuk berbuat baik”.⁵¹

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Salmah, beliau mengatakan

“Metode pembiasaan sangatlah pas digunakan oleh orangtua dalam proses penanaman nilai-nilai agama karena dengan membiasakan anak sejak dini maka akan berpengaruh terhadap

⁵¹ Syarif ,Warga Desa Romanglasa, *Wawancara*, Lokasi Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 26 Juni 2017.

pertumbuhannya karena sesuai dengan karakteristik anak yang di mana anak merupakan masa belajar yang paling potensial. Yang di mana masa anak usia dini cepat dapat memahami yang selalu dibiasakan kepadanya.”⁵²

2. Metode Keteladanan

Menurut Bapak Umar, beliau mengatakan :

“Orangtua adalah orang yang pertama harus menjadi teladan untuk anak sebelum membiasakan anak untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Seperti memberikan contoh gerakan sholat, memberikan contoh bacaan sholat, memberikan contoh berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, memberikan contoh berinfak, memberikan contoh berperilaku sopan, berperilaku baik, serta memberikan contoh mencintai ciptaan Allah dengan memberikan makan ikan dan menyiram tanaman.”⁵³

Sedangkan menurut pendapat ibu Jumariah, beliau mengatakan :

“Metode keteladanan yang digunakan oleh orangtua sangat pas dan cocok, perilaku orangtua, kakak, atau pengasuh di rumah adalah contoh yang paling efektif bagi pembentukan perilaku anak. Dan orangtua yang sudah matang akan berusaha memperlihatkan contoh-contoh yang positif kepada anak-anak dengan cara yang beragam.”⁵⁴

3. Metode Bercerita

Menurut bapak Darwis, beliau mengatakan :

“Kami sebagai Orangtua menggunakan metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai agama khususnya nilai akhlak yang baik kepada anak karena Metode bercerita sangat pas digunakan, metode cerita atau kisah memiliki peranan penting dalam memperkokoh ingatan anak dan kesadaran berpikir. Contohnya menceritakan Kisah yang termasuk metode pendidikan Islam yang

⁵² Salmah ,Warga Desa Romanglasa, *Wawancara*, Lokasi Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 26 Juni 2017.

⁵³ Umar ,Warga Desa Romanglasa, *Wawancara*, Lokasi Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 26 Juni 2017.

⁵⁴ Jumariah ,Warga Desa Romanglasa, *Wawancara*, Lokasi Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 26 Juni 2017.

paling efektif, karena kisah yang diberikan kepada anak dapat mempengaruhi perasaannya dengan kuat.”⁵⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Hasnia, beliau mengatakan:

“Saya menggunakan metode bercerita dalam menanamkan nilai aqidah yaitu dengan menunjukkan secara nyata apa saja yang diciptakan oleh Allah, kemudian kami sebagai orangtua menceritakannya dengan bahasa yang sederhana. contohnya menggunakan metode bercerita dengan menunjukkan atau menggunakan gambar yang nyata atau real serta menggunakan bahasa yang sederhana.”⁵⁶

Sebagai mana yang diungkapkan oleh bapak Darwis :

“Kami menggunakan metode bercerita dengan menggunakan gambar yang nyata digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama sangat cocok dan pas, berdasarkan karakteristik anak yaitu anak memiliki rasa ingin tahu yang besar.. Oleh karena itu, kami sebagai orangtua memberikan cerita yang menarik kepada anak dengan bahasa yang dapat dipahami anak dan cerita ditambahi dengan gambar agar anak tertarik serta penasaran yang kemudian akan memunculkan rasa ingin tahu anak.”⁵⁷

4. Metode Perumpamaan

Manurut bapak Ruslan, beliau mengatakan:

“Kami menanamkan nilai akhlak dengan menggunakan metode perumpamaan yaitu dengan menjelaskan kepada anak mengenai sebab akibat dari perbuatan yang dilakukan anak. karena menurut kami perumpamaan merupakan metode yang tepat diberikan kepada anak usia dini, karena dengan metode ini orangtua dapat mengarahkan anaknya sesuai dengan perumpamaan yang diberikan kepadanya, misalnya orangtua mengatakan “*anak yang selalu bohong tidak akan mendapatkan teman*”. Maka secara tak sengaja anak itu akan takut berbohong karena dia takut tidak akan mendapatkan teman. Ini salah satu contoh metode

⁵⁵ Darwis ,Warga Desa Romanglasa, *Wawancara*, Lokasi Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 26 Juni 2017.

⁵⁶ Hasnia ,Warga Desa Romanglasa, *Wawancara*, Lokasi Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 26 Juni 2017.

⁵⁷ *ibid*

perumpamaan yang dapat diberikan kepada anak usia dini yang disesuaikan dengan keadaan mereka.”⁵⁸

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan beberapa keluarga adalah keluarga tersebut berpendapat sama dengan hasil yang diperoleh dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada anak dengan menggunakan beberapa metode yaitu anak menjadi terbiasa sholat setelah anak dibiasakan sholat oleh kedua orangtuanya, anak mampu membaca Iqra' secara bertahap, orangtua berhasil memberikan contoh yang baik sehingga anak dapat meniru apa yang sedang orangtua kerjakan misalkan orangtua sedang sholat anak menirukan gerakan sholat, anak terbiasa dan mampu meniru cara mencintai ciptaan Allah seperti menyiram tanaman dan memberi makan binatang.

Kesimpulan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa keluarga yang berbeda adalah keluarga tersebut berpendapat sama bahwa yang paling berperan menanamkan nilai-nilai agama pada anak adalah orangtua, karena menurut orangtua memiliki pengaruh yang besar dalam mendidik atau memberikan pendidikan agama pada anak karena kedua orang tua dalam mendidik anak ada beberapa hal yang perlu dilakukan yaitu dengan melaksanakan petunjuk Allah dan Rasul-nya dalam mendidik anak. Islam mengajarkan bahwa ketika anak didalam kandungan, kedua orang tua harus banyak berdoa agar anaknya menjadi

⁵⁸ Ruslan ,Warga Desa Romanglasa, *Wawancara*, Lokasi Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 26 Juni 2017.

anak yang saleh dan lahir dengan selamat. Khusus seorang ibu harus menunjukkan akhlak yang mulia dan memelihara kesehatan tubuhnya. Namun salah satu kepala keluarga dari keempat keluarga tersebut berpendapat bahwa seorang nenek memiliki peran yang penting dalam mengasuh anak ketika orangtua anak sedang bekerja. Orangtua yang bekerja dari pagi hingga sore sangat percaya kepada seorang nenek untuk menjaga anaknya.

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa keluarga adalah proses penanaman nilai-nilai agama bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Saat sedang berpergian, saat sedang dirumah, dan saat akan tidur. Ketika sedang berpergian dan sedang dijalan saat terdengar suara adzan, orangtua berhenti di masjid dan kemudian mengajak anak untuk melakukan ibadah sholat. Ketika sedang diluar rumah, orangtua memperkenalkan atau menjelaskan kepada anak tentang alam di lingkungan sekitar anak serta bercerita bahwa alam ini ciptaan dari Tuhan.

D. Kendala-kendala dan Solusi apa yang dilakukan orangtua anak dalam menanamkan nilai-nilai agama terhadap pertumbuhan anak di Desa Romanglassa Kec. Bontonompo Kab. Gowa.

Orang tua dan anak adalah dua kelompok individu yang sama-sama memiliki hak dan kewajiban antara keduanya. Orang tua memiliki hak-hak yang harus ditunaikan kepada sang anak. Hak orang tua adalah kewajiban bagi anak, begitu pula sebaliknya anak memiliki hak-hak yang

harus ditunaikan oleh orang tua. Hak bagi anak adalah kewajiban bagi orang tua.

Salah satu kewajiban bagi orang tua adalah mendidik, mengajarkan, membimbing, serta mengarahkan anak sebaik-baiknya ke arah kebaikan. Allah SWT berfirman dalam al Qur'an surat Al Anfal : 28

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai

cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”.

Dari makna ayat diatas dapat dipahami bahwa anak dapat menjadi cobaan yang tidak mustahil akan menjerumuskan kedua orang tuanya. Dengan keadaan demikian, orang tua dapat mengambil langkah / tindakan preventif / pencegahan dengan cara mengupayakan sedini mungkin terlaksananya proses pendidikan dan pengajaran nilai-nilai agama yang memang merupakan fithrah yang lurus bagi manusia agar anak menjadi manusia yang mengangkat derajat dan martabat kedua orang tuanya baik dihadapan manusia maupun dihadapan Allah SWT.

Agama adalah aturan dan wahyu Tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia hidup teratur, damai, sejahtera, bermartabat, dan bahagia baik di dunia maupun di akherat. Ajaran agama juga berisi seperangkat norma yang akan mengantarkan manusia pada suatu peradaban

masyarakat madani. Dengan demikian eksistensi agama merupakan kebutuhan primer bagi seluruh umat manusia di dunia ini.

Kedudukan agama bersifat primer, maka secara akal sehat disepakati bahwa agama sangat perlu ditanamkan sejak dini kepada anak. Menanamkan nilai-nilai agama kepada anak adalah tugas para orang tua selaku guru pertama dan utama dirumah dan keluarga. Betapa pentingnya agama bagi manusia, maka dalam hal ini orang tua harus terampil menyampaikan hal ini kepada anak agar tertanam dalam jiwa mereka kebutuhan akan nilai-nilai agama.

Dalam hal ini penulis menyakini upaya yang dilakukan orang tua dengan cara menanamkan pendidikan agama sejak dini pada anak akan membawa dampak positif bagi perkembangan anak menuju manusia dewasa yang beriman dan bertaqwa. Sehingga harapan orang tua untuk memiliki anak yang shaleh, taat, jauh dari keburukan (fitnah) akan tercapai. Oleh sebab itu orang tua harus mengambil peran ini dengan sebaik-baiknya. Peran untuk menjadi guru yang handal harus terwujud demi amanat yang dipikulkan di pundak para orang tua yakni anak-anak yang suci, bersih, tiada noda.

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam para orangtua di Desa Romanglasa kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa tidak terlepas dari kendala-kendala yang harus di hadapi.

Kendala yang di hadapi dalam proses peranan orang tua menanamkan pendidikan agama islam pada anak sejak dini adalah sebagai berikut :

a) Adanya pengaruh media elektronik

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bakri beliau mengatakan:

“Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam kami mengalami kendala-kendala yang dapat menghambat anak daam mengerti apa yang diajarkan oleh orang tua terutama sekali bagi anak yang masih kecil, karena dijamin sekarang ini teknologi semakin canggih maka produk elektronik juga semua orang sudah memilikinya seperti televisise, vcd, dan play station sehingga anak enggan dan malas mengerjakan hal-hal yang diperintahkan oleh orang tua.”⁵⁹

b) Adanya kecendrungan anak untuk terus bermain

Menurut bapak Syamsuddin beliau mengatakan:

”Salah satu kendala yang kami hadapi dalam menanamkan pendidikan islam pada anak adalah dominannya sifat egosentris anak sehingga setiap keinginan harus selalu dipenuhi, hal ini kerap kali menyulitkan orang tua ketika harus melatih anak karena anak menjadi tidak patuh dan sulit untuk diajak bekerja sama, serta usia mereka yang masih kecil sangat lumrah jika anak cenderung untuk terus bermain, mereka lebih sering bermain tanpa mengindahkan apa yang diperintahkan oleh orangtua”.⁶⁰

c) Adanya pengaruh lingkungan,

Menururt ibu Hasrianti, beliau mengatakan:

“Lingkungan adalah salah satu factor utama penghambat anak dalam memahami nilai-nilai pendidikan islam sejak dini dimana anak tidak saja meniru kedua orang tuanya tapi juga akan meniru

⁵⁹ Bakri ,Warga Desa Romanglasa, *Wawancara*, Lokasi Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 27 Juni 2017.

⁶⁰ Syamsuddin ,Warga Desa Romanglasa, *Wawancara*, Lokasi Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 27 Juni 2017.

lingkungan terdekatnya, dalam hal ini adalah teman-temannya. Anak akan memberi jawaban pembenaran ketika disuruh untuk shalat misalnya, anak akan menjawab “bunda, si fulan saja tidak shalat”.⁶¹

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam maka peran orangtua sangatlah begitu penting, oleh karena itu mereka mengupayakan yang terbaik agar anak-anak mereka dari dini sudah ditanamkan nilai-nilai pendidikan islam. Begitu halnya para orangtua di desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa para orangtua juga mengupayakan hal yang terbaik untuk anaknya, adapun upaya-upaya itu adalah :

a) Solusi dari Pengaruh Media Elektronik

Menurut bapak Nurdin:

“Solusi dengan pengaruh media elektronik adalah dengan membuat kesepakatan / peraturan dalam menentukan waktu, kapan anak boleh menggunakan sarana elektronik tersebut dan kapan anak tidak boleh menggunakannya. Hal ini cukup efektif kami lakukan dalam membatasi anak terhadap penggunaan media elektronik”.⁶²

b) Solusi dalam menangani sifat egosentris

Menurut ibu Hasnah:

”Solusi yang kami lakukan dalam menangani sifat egosentris pada anak adalah dengan menggunakan cara terbaik yakni dengan kesabaran dan rasa kasih sayang. Hal ini mutlak dilakukan demi melatih dan mengkondisikan jiwa anak sehingga pendidikan agama yang ditanamkan dapat terlaksana. Anak usia dini adalah anak dalam usia bermain, sehingga kami orang tua dapat

⁶¹ Hasrianti ,Warga Desa Romanglasa, *Wawancara*, Lokasi Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 27 Juni 2017.

⁶² Nurdin ,Warga Desa Romanglasa, *Wawancara*, Lokasi Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 27 Juni 2017.

menggunakan cara-cara yang kreatif dan inovatif dalam menanamkan pendidikan agama sehingga menyenangkan bagi anak”.⁶³

c) Solusi dari pengaruh lingkungan

Menurut ibu Kumalasari, beliau mengatakan:

“Solusi yang kami lakukan dari pengaruh lingkungan adalah kami sebagai orang tua harus mengarahkan kepada siapa saja anak boleh berteman akrab. Dalam berinteraksi social anak tidak boleh dibatasi, tetapi hendaknya diberikan bimbingan dan penjelasan yang bisa di mengerti oleh anak, tentang mana yang baik dan mana yang buruk.”⁶⁴

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam maka orangtua harus sangat memperhatikan pergaulan anak sehingga anak lebih gampang dikontrol oleh orangtua.

⁶³ Hasnah ,Warga Desa Romanglasa, *Wawancara*, Lokasi Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 27 Juni 2017.

⁶⁴ Kumalasari ,Warga Desa Romanglasa, *Wawancara*, Lokasi Desa Romanglasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, 27 Juni 2017.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan yaitu nilai kedisiplinan dalam melaksanakan sholat, berinfaq, berpuasa, dan mengaji. Nilai akhlak seperti mengajarkan anak tata krama, mengajarkan anak berbuat baik antar sesama muslim dan kejujuran. Nilai aqidah yang ditanamkan kepada anak yaitu menyembah Allah dan mencintai ciptaan Allah.
2. Proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dengan menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, bercerita, dialog dan perumpamaan.
3. Kendala yang dihadapi orangtua dalam menanamkan nilai pendidikan islam adalah adanya pengaruh media elektronik, kecenderungan anak untuk bermain, dan pengaruh lingkungan. Solusinya orangtua harus menentukan waktu, kapan anak boleh menggunakan sarana elektronik, kesabaran dan rasa kasih sayang, mengarahkan kepada siapa saja anak boleh berteman akrab.

B. SARAN

1. Bagi orangtua yang bekerja semua diharapkan dapat memaksimalkan perannya sebagai orangtua dalam mendidik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama. Agar anak dapat terbentengi dari pengaruh negatif yang ada di lingkungan sekitar.
2. Bagi orangtua yang memiliki waktu kebersamaan yang banyak setiap harinya diharapkan dapat memaksimalkan perannya sebagai orangtua dengan baik dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama. Agar anak dapat terbebas dari pengaruh negatif yang ada di lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'anul Karim

- Abuddin nata, 1994. *Al-Qur'an dan Hadis* Cet. II; PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ahmad D. Marimba,1978. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Cet. VIII;; PT. Al-Ma'arif, Bandung.
- Al-Imam Abu Muhammad bin Ismail bin al-Mugirah bin bardizbah, t.th. *Al-Bukhari, Matan Bukhary bi Hasyiyah al-Sindy*, Juz IV; Maktaba Wa Mathba'ah Sulaiman Mar'iy, Singapura.
- Amidjaja, Tisna.1992. *Iman, Ilmu dan Amal* (Cety. III; Rajawali Press, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1995.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II; Balai Pustaka, Jakarta
- Faried Ma'ruf Noor, 1983.*Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*.: PT. Al-Ma'arif, Bandung
- Gerald R. Levin, 1983. *Child Psychology*. California: Wadsworth. Inc., Belmont
- Hadari Nawawi, t.th. *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Cet.VIII); Gajah Mada University Press . Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno, 1975, *Statistik*, Jilid II, Yayasan Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Hasanuddin, 1999. *Agama Islam dan Bekal Langkah Berda'wah* Cet III. Al-Ikhlas, Surabaya.
- Jacques P. Thiroux, 1985. *Philosophy Theory and Practice* Collior Macmillan Publishers, New York.
- Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja. 1993.*Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Kamrani Buseri, 1990.*Pendidikan Keluarga Dalam Islam*. CV. Bina Usaha, Yogyakarta.

- Lexy J. Moleong, 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXV; Remaja Rosdakarya, Bandung.
- M.K. Hisbullah, 1982. *Khutbah Pilihan, Pertanggungjawaban Orang Tua Terhadap Putra Putrinya* (Cet III. Pustaka Amin, Jakarta.
- M. Natsir. 1973. *Capita Selecta. Cet IV*, Bulan Bintang. Jakarta
- Muhammad Hasbi Ashshiddiqi, 2003. *Hakekat Islam dan Unsur-unsur Agama*. Menara Kudus, Aceh Tengah.
- Nana Sujana, 1999. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Cet III. Sinar baru, Bandung.
- Nasaruddin razak, 1982. *Dienul Islam*. Cet. V; PT. Al-Ma'arif, Bandung.
- Nasharuddin Thaha. 1987. *Pedoman Perkawinan Dalam Islam*. Bulan Bintang. Jakarta
- Ny. Aisyah Dachlan. 1969. *Membina Rumah Tangga Bahagia, Peranan Agama Dalam Rumah Tangga*. Cet. I, Yamunu, Jakarta
- Sidi Gazalba, 1999. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan* Cet. II; Pustaka Antara, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet.13; Rineka Cipta, Jakarta.
- Tadjab, 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Cet.I; Karya Abdi Tama, Surabaya
- Zakiah Daradjat, 1978. *Problematika Remaja di Indonesia*. Cet. I; Bulan Bintang, Jakarta
- Zakiah daradjat, 1975. *Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental* Cet. III; Bulan Bintang, Jakarta